Gaya Kepemimpinan Militeristik Dan Paternalistik Gubernur Ahmad Luthfi Dalam Pemerintahan Daerah Jawa Tengah

The Militaristic And Paternalistic Leadership of Governor Ahmad Luthfi In The Governance of Jawa Tengah

Ayu Rahma Yulia¹, Muhammad Rizal Maulana², Aura Pebria Sumarna³, Melda⁴,
Haliza Ratu Fauziah⁵

Universitas Muhammadiyah Sukabumi^{1,2,3,4,5}

Ayurahmayla020@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gaya kepemimpinan Gubernur Jawa Tengah, Ahmad Luthfi, yang memadukan karakteristik militeristik dan paternalistik dalam praktik pemerintahannya. Tujuan kajian ini adalah menganalisis bagaimana kedua gaya kepemimpinan tersebut tercermin dalam kebijakan, komunikasi politik, serta respons masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan dokumentasi dari media massa serta referensi akademik, penelitian ini menemukan bahwa Ahmad Luthfi menerapkan gaya militeristik melalui pendekatan top-down, ketegasan, dan sentralisasi komando, sementara gaya paternalistik tercermin dalam pendekatan emosional, komunikasi informal, dan kedekatan dengan rakyat. Implikasi dari gaya tersebut meliputi peningkatan efisiensi birokrasi dan jaminan keamanan yang dirasakan masyarakat, namun juga menimbulkan kekhawatiran atas potensi otoritarianisme dan lemahnya partisipasi publik dalam demokrasi lokal. Studi ini memberikan wawasan tentang tantangan kepemimpinan eks-aparat dalam sistem demokratis dan kontribusinya terhadap tata kelola daerah yang efektif.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Militeristik, Kepemimpinan Paternalistik, Ahmad Luthfi.

ABSTRACT

This study explores the leadership style of the Governor of Jawa Tengah, Ahmad Luthfi, who combines military and paternalistic approaches in regional governance. The research aims to analyze how these two leadership styles manifest in his policy decisions, political communication, and public perception. Using a qualitative method through literature review and document analysis of mass media sources and academic references, the study finds that Ahmad Luthfi's military leadership is reflected in top-down governance, firmness, and command centralization, while his paternalistic side is shown through emotional engagement, informal communication, and community closeness. The implications of this dual approach include increased bureaucratic efficiency and enhanced public security perception, yet also raise concerns about authoritarian tendencies and limited public participation in local democracy. This study contributes to the understanding of leadership by former security officers within democratic systems and its effect on regional governance dynamics.

Keywords: Leadership Style, Military Leadership, Paternalistic Leadership, Ahmad Luthfi.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan memiliki peranan penting dalam mendorong efektivitas pemerintahan daerah. Dalam konteks demokrasi Indonesia yang menuntut transparansi dan partisipasi, gaya kepemimpinan kepala daerah menjadi faktor penentu dalam pencapaian kinerja birokrasi dan pelayanan publik. Meski sistem politik Indonesia mengedepankan prinsip demokrasi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa gaya

kepemimpinan yang diterapkan tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, terutama ketika pemimpin berasal dari latar belakang militer atau kepolisian.

Salah satu tokoh yang mencerminkan hal ini adalah Ahmad Luthfi, mantan Kapolda Jawa Tengah yang kini maju dalam kontestasi Pilkada sebagai calon gubernur. Kariernya di kepolisian cukup panjang, dimulai dari Wakapolres hingga menjabat Kapolda Jateng selama lebih dari empat tahun, menjadikannya salah satu Kapolda dengan masa jabatan terlama di provinsi tersebut. Dalam posisinya, Ahmad Luthfi dikenal sebagai figur yang mengedepankan disiplin, stabilitas, dan ketegasan dalam menjalankan fungsi keamanan.

Gaya kepemimpinan Luthfi memperlihatkan corak militeristik, yang ditandai oleh pendekatan instruktif dan terpusat pada struktur komando. Misalnya, dalam momen pengamanan arus mudik, ia mendorong aparat membawa senjata laras panjang, yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Selain itu, ia juga sering turun langsung ke lapangan untuk menangani isu-isu keamanan, mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang langsung dan menekankan ketertiban sosial.

Namun di sisi lain, Ahmad Luthfi juga mengadopsi pola paternalistik dalam berinteraksi dengan jajaran birokrasi dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya komunikasi informal dan pendekatan kekeluargaan dalam memimpin. Hal ini terlihat saat ia melakukan pertemuan dengan seluruh kepala daerah di Jawa Tengah yang berlangsung tanpa ketegangan birokratis, melainkan dalam suasana santai dan penuh dialog, Ia bahkan menyampaikan bahwa pemimpin semestinya hadir di tengah masyarakat sebagai pelayan, bukan sekadar penguasa yang memberi perintah.

Paduan antara gaya kepemimpinan militeristik dan paternalistik menjadikan sosok Ahmad Luthfi menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Ia memadukan struktur komando khas aparat keamanan dengan pendekatan emosional yang bersifat membina dan melindungi. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks sistem pemerintahan daerah Indonesia yang demokratis, namun dihadapkan pada gaya kepemimpinan yang bercorak otoritatif dan personalistik.

Kondisi ini membuka ruang diskusi baru mengenai sejauh mana gaya kepemimpinan seperti ini berdampak terhadap efektivitas pemerintahan lokal, respon masyarakat, serta implementasi kebijakan publik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan dalam tata kelola pemerintahan daerah, khususnya dalam konteks figur pemimpin berlatar belakang aparat keamanan yang masuk ke dalam arena politik elektoral.

2. Tinjauan Pustaka

Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku khas yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Pola ini tercermin dari keputusan yang diambil serta cara pemimpin bertindak dalam membimbing dan memotivasi anggota kelompok (Mulyasa. 2007:109, dalam Suwarno, 2019). Gaya kepemimpinan atau *leadership style*, merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan manajerialnya saat mengarahkan serta mengelola bawahannya. Adapun jenis gaya kepemimpinan yang dikutip Panuju (2001) dan Sumilat (2017) terdiri dari:

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter merupakan pendekatan yang didasarkan pada kekuasaan penuh yang dimiliki oleh pemimpin. Dalam gaya ini, seluruh keputusan dan instruksi berasal langsung dari manajer, yang secara independen menetapkan

kebijakan serta bertanggung jawab penuh atas pelaksanaannya. Proses pengawasan dilakukan secara ketat dan terarah, baik melalui pemantauan langsung maupun metode yang sistematis. Keputusan bersifat memaksa, dan partisipasi bawahan dalam diskusi cenderung terbatas pada komunikasi satu arah dari atasan ke bawahan. Akibatnya, tekanan dari atas menciptakan lingkungan kerja yang tidak memberikan ruang kebebasan bagi bawahan dalam menjalankan tugasnya.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi dalam praktik kepemimpinan. Pemimpin dengan pendekatan ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada bawahannya untuk mengemukakan pendapat, memberikan saran, maupun menyampaikan kritik secara terbuka. Nilai-nilai partisipatif dijunjung tinggi, di mana pemimpin terlibat aktif dalam diskusi kelompok mengenai isu-isu yang relevan. Bawahan dilibatkan dalam proses penetapan tujuan serta dalam pemecahan masalah, sehingga tercipta suasana kerja yang kolaboratif dan inklusif. Dalam kepemimpinan yang bersifat demokratis, lingkungan kerja dibentuk sedemikian rupa agar mendorong individu untuk belajar secara mandiri, mengevaluasi kinerja pribadi, serta mengenali anggota tim yang memiliki tujuan yang tidak selaras. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk perbaikan berkelanjutan dalam praktik kerja dan pengembangan karier, mengapresiasi pencapaian yang diraih, serta mendukung proses pembelajaran karyawan melalui refleksi atas kesalahan yang terjadi.

3. Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Gaya kepemimpinan *laissez-faire*, atau yang dikenal sebagai gaya kepemimpinan bebas, ditandai oleh sikap pasif pemimpin serta kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab secara langsung. Dalam implementasinya, pemimpin hanya berperan dalam menyediakan alat dan sumber daya yang diperlukan oleh bawahan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai target yang telah ditetapkan. Kepemimpinan semacam ini umumnya minim motivasi, tidak menunjukkan keteladanan, serta kurang memberikan arahan yang jelas, sehingga sebagian besar tanggung jawab kerja dilimpahkan sepenuhnya kepada bawahan.

4. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Gaya kepemimpinan paternalistik mencerminkan peran pemimpin yang bersikap protektif terhadap bawahannya, dengan menetapkan batas-batas perlindungan yang dianggap wajar. Dalam pendekatan ini, pemimpin memperlakukan anggota tim layaknya seorang figur ayah yang mengasuh individu yang dianggap belum sepenuhnya mandiri. Tidak jarang, pemimpin paternalistik juga menunjukkan sikap toleran terhadap bawahan yang cenderung arogan, enggan menerima masukan, dan merasa memiliki pengetahuan yang superior dalam berbagai hal.

5. Gaya Kepemimpinan Militeristik

Gaya kepemimpinan militeristik ditandai oleh penerapan sistem komunikasi formal dan terstruktur, di mana instruksi atau perintah disampaikan melalui jalur komando yang resmi, baik secara lisan maupun tertulis. Pendekatan ini menekankan pentingnya disiplin tinggi dalam setiap aspek pelaksanaan tugas. Namun, gaya ini kerap kali bersifat kaku dan otoritatif, dengan pola komunikasi yang dominan satu arah. Pemimpin dengan gaya ini mengharapkan adanya kepatuhan penuh dari bawahannya terhadap setiap instruksi tanpa adanya keraguan atau pertentangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Fokusnya adalah menganalisis figur Ahmad Luthfi melalui sumber-sumber sekunder berupa dokumentasi media, pernyataan resmi, dan artikel berita daring dari Kompas, Kumparan, dan lainnya. Data dianalisis dengan menelusuri narasi, pernyataan, dan kebijakan yang mengandung karakteristik gaya kepemimpinan militeristik dan paternalistik seperti sentralisasi otoritas, pendekatan koersif, dan gaya komunikasi komando.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada literatur ilmiah seperti jurnal dan buku referensi untuk membangun landasan teoritis mengenai gaya kepemimpinan. Literatur ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji temuan dari sumber data sekunder yang telah dihimpun.

4. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Gaya Kepemimpinan Ahmad Luthfi

Ahmad Luthfi lahir pada 22 November 1966 di Surabaya yang saat ini adalah Gubernur Jawa Tengah. Ia secara resmi dilantik pada tanggal 20 Februari 2025 untuk masa jabatan 2025–2030, bersama Wakil Gubernur Taj Yasin Maimoen.

Sebelum menjabat sebagai gubernur, Luthfi adalah perwira tinggi Polri (Komjen Pol.) dan pernah menjabat sebagai Kapolda Jawa Tengah dari Mei 2020 hingga Juli 2024, kemudian sempat menjabat sebagai Inspektur Jenderal di Kementerian Perdagangan dari Agustus–Oktober 2024. Ia kemudian pensiun dini dan maju dalam Pilkada Jateng 2024, di bawah dukungan Partai Gerindra dan beberapa partai lainnya, meraih kemenangan dengan sekitar 59 % suara.

Kepemimpinan Ahmad Luthfi mencerminkan perpaduan antara gaya militeristik dan paternalistik yang saling melengkapi dalam praktik pemerintahan daerah. Gaya militeristiknya terlihat kuat melalui latar belakangnya sebagai mantan perwira tinggi Polri, yang mempengaruhi cara ia mengelola birokrasi secara struktural, komando yang hirarkis, dan pengambilan keputusan yang cenderung cepat dan terpusat. Pola kepemimpinan ini memprioritaskan ketertiban, efisiensi, serta instruksi satu arah dari atasan kepada bawahan. Kedisiplinan dan kepatuhan menjadi nilai dominan dalam gaya kepemimpinannya.

Di sisi lain, gaya paternalistik tampak dalam upaya Luthfi membangun citra sebagai pemimpin yang mengayomi dan dekat dengan masyarakat. Strategi komunikasi dan narasi-narasi publiknya, seperti penggunaan istilah “ngopeni” dan “ngelakoni,” menunjukkan figur pemimpin yang melindungi dan merawat rakyatnya layaknya kepala keluarga.

Melalui slogan berbahasa Jawa “Ngopeni, Ngelakoni Jawa Tengah”, Ahmad Luthfi memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang mengasuh dan merawat rakyat (Ngopeni) serta siap bekerja nyata untuk menyelesaikan masalah (Ngelakoni). Slogan ini mencerminkan citra seorang pemimpin “Bapake” Jawa Tengah, yang mengayomi rakyat seperti orang tua. Alih-alih tampil sebagai jenderal polisi yang birokratis, Ahmad Luthfi menonjolkan kesan merakyat, sederhana, dan peduli, terlihat dari gaya berpakaian sederhana, penggunaan bahasa lokal, dan interaksi hangat dengan masyarakat kecil.

Slogan “Ngopeni, Ngelakoni Jawa Tengah” mengandung dua dimensi kepemimpinan yang ingin ditonjolkan Ahmad Luthfi, sisi empati dan pelayanan (*caring*) serta sisi aksi nyata dan tegas (*decisive action*). Ia mengaitkan filosofi Ngopeni dengan gaya kepemimpinan Jokowi yang merakyat, sementara Ngelakoni ia padankan dengan

ketegasan ala Prabowo Subianto. Ini menciptakan citra Ahmad Luthfi sebagai pemimpin yang menggabungkan kelembutan dan ketegasan (Republika.com, 2024).

Indikasi Unsur Militeristik dan Paternalistik dalam Kepemimpinan

Adapun beberapa kebijakan Luthfi yang dinilai menampilkan kecenderungan militeristik, antara lain:

1. Instruksi penggunaan senjata laras panjang bagi aparat TNI-Polri saat pengamanan mudik Lebaran 2025 sebagai langkah preventif menghadapi potensi kejahatan seperti begal dan terorisme di titik-titik vital (pusat keramaian, masjid, jalur mudik). Ini menunjukkan pendekatan keamanan yang tegas dan bernuansa militeristik dalam menjaga ketertiban sosial. ([Tirto.id](#), 2025; [Tempo.co](#), 2025; [Kompas.com](#), 2025)
2. Mengoptimalkan peran "tiga pilar desa" yakni kepala desa, Babinsa, dan Bhabinkamtibmas juga memperlihatkan karakteristik kepemimpinan top-down. Ia menyatakan bahwa kepala desa tidak boleh diganggu secara hukum apabila telah menjalankan program pembangunan sesuai prosedur, dan menekankan bahwa penyelesaian konflik cukup melalui koordinasi tiga pilar tersebut (Detik.com, 2025; [Radarsemarang.id](#), 2025).

Pendekatan Babinsa yang berorientasi pada pembinaan teritorial dan kesiapsiagaan pertahanan membuat kehadiran aparat militer terasa sangat dominan di tingkat desa, yang secara tradisional adalah wilayah sipil. Sinergi ketat antara Babinsa dan Bhabinkamtibmas dalam pengawasan dan pengendalian sosial di desa sering ditafsirkan sebagai bentuk kontrol ketat ala militer-polisi yang bisa membatasi ruang gerak masyarakat sipil. Kebijakan ini juga dipandang problematik oleh sebagian kalangan karena potensi penyalahgunaan kekuasaan dan pendekatan represif jika aparat terlalu dominan menjalankan fungsi keamanan dan pengawasan di desa.

3. Penekanan pada kedisiplinan, ketegasan, dan efisiensi dalam birokrasi, memanfaatkan reputasi mantan Kapolda untuk meyakinkan investor bahwa keamanan terjamin, menunjukkan gaya kepemimpinan yang tegas dan berorientasi. Dalam keterangan pers yang disampaikan pada 2 Juli 2025, Ahmad Luthfi menegaskan bahwa Jawa Tengah menjadi daerah yang ramah investasi karena faktor keamanan yang terjamin, kemudahan perizinan melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) dengan sistem online single submission (OSS) yang harus selesai dalam satu hari. Ia juga memanfaatkan reputasi sebagai mantan Kapolda untuk meyakinkan investor bahwa keamanan di Jateng sangat terjamin ([Kompas.com](#), 2025; [jatengprov.go.id](#), 2025)

Sementara itu, unsur paternalistik juga terlihat melalui strategi komunikasi politik Ahmad Luthfi selama masa kampanye yang menampilkan dirinya sebagai figur ayah yang protektif dan dekat dengan masyarakat. Menurut Zahro, Lukmantoro, dan Naryoso (2025), citra tersebut diperkuat melalui narasi dan visualisasi di media sosial, terutama Instagram, yang menampilkan aktivitas langsung bersama masyarakat kecil, pendekatan empatik, dan bahasa yang personal. Kemudian ada pula saran untuk keterbukaan dan kesiapan pejabat untuk turun lapangan. Luthfi mengajak pejabat untuk turun langsung ke lapangan, mendengar keluhan masyarakat, dan menyelesaikan persoalan secara kekeluargaan, bukan sekadar birokrasi formal

Persepsi Publik dan Implikasi terhadap Pemerintah Daerah

Respons masyarakat terbagi dua. Di satu sisi, gaya tegas dan cepat Luthfi dipandang mempercepat penyelesaian masalah dan menumbuhkan rasa aman. Di sisi

lain, kelompok masyarakat sipil dan pengamat demokrasi lokal mengkhawatirkan dominasi aparat dalam ranah sipil dan minimnya ruang partisipasi publik. Gaya paternalistiknya pun menimbulkan ambiguitas, meski menciptakan kedekatan emosional, bisa saja berujung pada hubungan patronase yang tidak sehat jika tidak diimbangi akuntabilitas. Keseimbangan antara efektivitas pemerintahan, kontrol hierarkis, dan nilai-nilai demokrasi menjadi tantangan utama.

5. Simpulan

Ahmad Luthfi sebagai Gubernur Jawa Tengah menampilkan gaya kepemimpinan yang unik dan dualistik: militeristik dan paternalistik. Latar belakangnya sebagai perwira tinggi Polri membentuk kepemimpinan yang tegas, instruktif, dan hierarkis, yang tampak dalam kebijakan pengamanan dan struktur birokrasi yang efisien dan disiplin. Sementara itu, pendekatan paternalistiknya tercermin dari gaya komunikasi personal, simbolik, dan kebijakan yang membangun kedekatan emosional dengan masyarakat.

Penerapan dua gaya ini menciptakan efektivitas dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan publik, namun juga menimbulkan potensi dilema dalam praktik demokrasi, terutama terkait ruang partisipasi publik dan potensi hubungan patron-klien. Di satu sisi, masyarakat merasa aman dan diperhatikan; di sisi lain, muncul kekhawatiran terhadap dominasi aparat keamanan di ranah sipil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang menggabungkan pendekatan tegas dan merakyat seperti Ahmad Luthfi dapat menjadi model alternatif dalam pemerintahan daerah, namun harus tetap diimbangi oleh prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat yang kuat.

6. Daftar Pustaka

- Annizar, B. (2025, July 3). *Luthfi minta pengamanan mudik dibekali senjata laras panjang*. Tirto.id. <https://tirto.id/luthfi-minta-pengamanan-mudik-dibekali-senjata-laras-panjang-g9yF>
- Fauziyah, T. A. (2025, July 3). *Gubernur Jateng Ahmad Luthfi minta TNI-Polri dibekali senjata laras panjang*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2025/03/18/060308378/gubernur-jateng-ahmad-luthfi-minta-tni-polri-dibekali-senjata-laras-panjang>
- Ikana, P. (2025, July 3). *Ahmad Luthfi jamin perlindungan program pembangunan desa*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-7891129/ahmad-luthfi-jamin-perlindungan-program-pembangunan-desa>
- Inang. (2025, July 3). *Gubernur Luthfi pastikan Jateng ramah investasi, perizinan selesai dalam sehari*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2025/07/02/195146978/gubernur-luthfi-pastikan-jateng-ramah-investasi-perizinan-selesai-dalam>
- J61. (2024, July 4). *Ahmad Luthfi, perang psikologis PDIP di Jateng*. PinterPolitik.com. <https://www.pinterpolitik.com/in-depth/ahmad-luthfi-perang-psikologis-pdip-di-jateng/>
- Kholisdinuka, A. (2025, July 4). *Ahmad Luthfi bicara jadi pemimpin yang melayani, bukan seperti ndoro*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-7598907/ahmad-luthfi-bicara-jadi-pemimpin-yang-melayani-bukan-seperti-ndoro>
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45–52.

- Muspawi, M., Vilanti, F. A., & Ekayani, P. (2024). Komunikasi dan gaya kepemimpinan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 395–401.
- Nashrullah, N. (2024, July 3). *Debat publik Cawagub Jateng, Ahmad Luthfi jelaskan konsep Ngopeni dan Ngelakoni (Part 2)*. Republika.co.id. <https://news.republika.co.id/berita/sm6ck4320/debat-publik-cawagub-jateng-ahmad-luthfi-jelaskan-konsep-ngopeni-dan-ngelakoni-part2>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2025, July 3). *Alasan Jawa Tengah menarik untuk investasi*. <https://jatengprov.go.id/publik/alasan-jawa-tengah-menarik-untuk-investasi/>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2025, July 3). *Kedepankan kekeluargaan, gaya kepemimpinan Gubernur Ahmad Luthfi tuai pujian*. <https://jatengprov.go.id/publik/kedepankan-kekeluargaan-gaya-kepemimpinan-gubernur-ahmad-luthfi-tuai-pujian/>
- Pratono. (2025, July 4). *Gubernur Jateng Ahmad Luthfi minta setop ganggu kades dan hidupkan 3 pilar di desa*. Radar Semarang. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/725941952/gubernur-jateng-ahmad-luthfi-minta-setop-ganggu-kades-dan-hidupkan-3-pilar-di-desa>
- Ryanthie, S. (2025, July 4). *Gubernur Jawa Tengah Ahmad Luthfi minta TNI-Polri dibekali senjata laras panjang saat amankan Lebaran*. Tempo.co. <https://www.tempo.co/politik/gubernur-jawa-tengah-ahmad-luthfi-minta-tni-polri-dibekali-senjata-laras-panjang-saat-amankan-lebaran-1220725>
- Suwarno, S., & Bramantyo, R. Y. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja organisasi. *Transparansi Hukum*, 2(1), [halaman tidak disebutkan].
- Yusuf, M. D. (2025, July 4). *Perjalanan karier Ahmad Luthfi, dari polisi ke panggung politik Jawa Tengah*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2025/02/17/102307578/perjalanan-karier-ahmad-luthfi-dari-polisi-ke-panggung-politik-jawa-tengah>
- Zahro, A. A. A., Lukmantoro, T., & Naryoso, A. (2025). Personal branding Ahmad Luthfi pada masa kampanye Pilkada Jawa Tengah 2024 di Instagram. *Interaksi Online*, 13(2), 1269–1276.